

Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar

Ahmad Miftahul Ahyar^{*1}, Erna Zumrotun²

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

e-mail: 201330000716@unisnu.ac.id, erna@unisnu.ac.id


Submitted: 10-08-2023

Revised : 27-08-2023

Accepted: 15-09-2023

ABSTRACT. The Merdeka Learning Campus Merdeka Program (MBKM) was launched by the government, under the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbutristek), initiated a program aimed at assisting Elementary Schools impacted by the pandemic. This initiative has been designed to address the challenges faced by each UPTD Elementary School. The primary focus of this service is to assess the effectiveness of the Teaching Campus program in enhancing literacy culture at SDN 1 Bringin. The study adopts descriptive qualitative research techniques to methodically present the observed facts. Data collection involves conducting interviews, documenting information, and directly observing the situation. The process of increasing literacy culture is carried out through the School Literacy Movement (GLS) with a release program, namely: (1) reading circle, (2) living library and (3) reading Tuesday. The results of the study revealed that the "Teaching Campus" program had a positive impact on increasing students' reading interest and literacy skills. Students show increased enthusiasm in literacy activities, especially through their interaction with "Teaching Campus" students.

Keywords: *Literacy Culture, Teaching Campus, SDN 1 Bringin*

 <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.586>

How to Cite Ahyar, A. M. ., & Zumrotun, E. . (2023). Upaya Meningkatkan Budaya Literasi di Sekola Dasar Melalui Implementasi Progam Kampus Mengajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 291–301.

PENDAHULUAN

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis, belajar diartikan sebagai usaha sadar dalam memperoleh pengetahuan atau ilmu. Dalam pengertian ini, belajar merujuk pada aktivitas yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan atau ilmu. Belajar merupakan proses manusia dalam mencapai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Aktivitas belajar dimulai sejak manusia lahir hingga akhir hayat (Dilia et al., 2022; Komariah & Nihayah, 2023). Sesuai dengan definisi belajar didefinisikan sebagai modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman (Pangestu & Rochmat, 2021). Dengan pandangan ini, belajar dianggap sebagai suatu proses dan aktivitas, bukan sekadar hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya melibatkan penguatan semata, melainkan lebih meluas ke dalam pengalaman. Prestasi belajar tidak hanya sebatas penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan dalam perilaku.

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan berbagai bentuk transformasi dalam individu (Agustian & Salsabila, 2021). Salah satu dampaknya adalah perubahan dalam strata sosial individu, di mana kesetaraan akses terhadap pendidikan menjadi hal yang sangat penting. Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, seperti meningkatkan kecerdasan bangsa dan mempromosikan keadilan sosial, tentu memerlukan

dukungan dari sistem yang terpadu dan pembangunan yang kolaboratif. Di Indonesia, Sekolah Dasar Negeri (SDN) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi cerdas, kritis, dan kreatif. Namun, tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar sangatlah kompleks, terutama terkait dengan rendahnya minat baca dan tingkat literasi peserta didik (Syahrani & Basuki, n.d.). Budaya literasi yang kuat menjadi kunci penting dalam menanggulangi permasalahan tersebut.

Berbeda dengan pendapat tersebut, kenyataannya pendidikan di Indonesia masih banyak yang harus diperbaiki untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Salahsatu permasalahan yang mendasar adalah rendahnya literasi terkait minat baca masyarakat kita sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Rendahnya minat baca menyebabkan rendahnya pengetahuan yang berdampak pada kurangnya akses terhadap informasi dan pengetahuan (Arista et al., 2023; Saputro & Darim, 2022). Padahal, membaca merupakan salah satu cara terpenting untuk memperoleh pengetahuan tentang berbagai hal, baik itu ilmu pengetahuan, sejarah, budaya, atau pengalaman orang lain. Di mana pada akhirnya kondisi ini dapat mengakibatkan kemunduran bagi Indonesia. Di negara-negara maju, budaya membaca telah menjadi suatu kebutuhan yang tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, kita perlu mengadopsi usaha yang telah ditempuh oleh negara-negara maju, yakni dengan cara memupuk budaya literasi melalui minat membaca sejak usia dini, baik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun atas, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2021; Fadillah & Istikomah, 2021; Mala et al., 2022).

Kemampuan literasi merupakan aspek dasar yang memainkan peran penting dalam menilai kualitas suatu negara. Di dalam ranah pendidikan, khususnya pada tahap pendidikan dasar, kemampuan literasi dijadikan sebagai salah satu agenda utama pemerintah melalui program kurikulum Merdeka (Pradana, 2020). Fokus utama pembelajaran adalah membangun kompetensi literasi yang dianggap sebagai standar kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Literasi berfungsi sebagai modal yang memungkinkan peserta didik beradaptasi dengan kehidupan di luar lingkungan kelas (Priasti & Suyatno, 2021). Untuk mencapai tujuan ini, terdapat serangkaian keterampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik dan juga lembaga pendidikan. Ini meliputi literasi dalam bahasa, literasi matematika, literasi ilmiah, literasi digital, serta pemahaman tentang budaya dan kewarganegaraan. Dalam upaya ini, kemampuan literasi perlu diimbangi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

SDN 1 Bringin merupakan salah satu sekolah dasar yang berlokasi di wilayah pedesaan, tidak luput dari tantangan budaya literasi. Rendahnya minat baca dan tingkat literasi siswa di sekolah ini menjadi perhatian utama bagi para pendidik dan pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Data statistik menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap teks bacaan masih jauh dari harapan, dan kurangnya minat baca mengakibatkan rendahnya akses terhadap pengetahuan dan wawasan baru. Budaya literasi memiliki korelasi langsung dengan keberhasilan belajar siswa. Semakin kuat budaya literasi dalam suatu lingkungan sekolah, semakin besar kesempatan siswa untuk meraih prestasi akademik yang baik dan mengembangkan keterampilan hidup yang relevan. Budaya literasi bukan hanya tentang membaca, tetapi juga mencakup keterampilan menulis, berbicara, dan berpikir kritis.

Dengan pernyataan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberi sebuah platform untuk memfasilitasi dan mengembangkan pendidikan di Indonesia, terutama di daerah 3T (Terdalam, Tertinggal, Terluar). Hal ini direalisasikan melalui program Kampus Merdeka yang dikenal sebagai Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), yang membawa paradigma baru dalam sektor pendidikan. MBKM dianggap sesuai dan relevan di era digitalisasi saat ini. Konsep "merdeka" di sini diterapkan dalam konteks proses perkuliahan di perguruan tinggi, di mana mahasiswa memiliki kebebasan memilih dari delapan program merdeka belajar yang ditawarkan oleh kementerian. Program Kampus Mengajar angkatan keempat menjadi kelanjutan dari Kampus Mengajar Perintis dan edisi sebelumnya. Kampus Mengajar mencerminkan komitmen mahasiswa dalam mendukung upaya pendidikan nasional. Dalam dua tahun terakhir, Indonesia telah dihadapkan pada pandemi Covid-19, yang

mendorong pemerintah untuk mengadopsi pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, program Kampus Mengajar diharapkan dapat berperan dalam pemulihan, peningkatan, dan kesuksesan pendidikan di Indonesia.

Kampus Mengajar, merupakan salah satu program utama dalam Kampus Merdeka, yang bertujuan mendorong mahasiswa untuk belajar secara mandiri di luar lingkungan kampus (Hamzah, 2021). Mahasiswa yang terlibat dalam program Kampus Mengajar diharapkan dapat memberikan dukungan kepada sekolah, termasuk para guru, siswa, dan orang tua siswa, dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan melalui kerjasama terencana antara mahasiswa dan lembaga pendidikan, khususnya guru (Fani & Tranggono, 2023). Mahasiswa, sebagai agen perubahan, memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Mahasiswa dapat membawa ide-ide segar, inovasi, dan perspektif baru untuk meningkatkan sistem pendidikan. Dengan partisipasi aktif dalam organisasi dan proyek-proyek kreatif, mereka dapat mempengaruhi perubahan positif dalam pengajaran, kurikulum, dan lingkungan belajar. Melalui pemikiran kritis dan aksi nyata, mahasiswa dapat membantu mendorong perbaikan yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk generasi mendatang. Program Kampus Mengajar di SD Negeri 1 Bringin, Kabupaten Jepara berjalan selama kurang lebih lima bulan yang dimulai pada bulan Agustus hingga Desember 2022.

Kegiatan Kampus Mengajar di SD Negeri 1 Bringin difokuskan pada tiga aspek, yakni memberikan pengajaran pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan membaca (Literasi) dan berhitung siswa (Numerasi), membantu pengintegrasian teknologi di sekolah baik untuk guru maupun siswa, serta memberikan dukungan dalam hal administrasi sekolah. Tim Kampus Mengajar di SDN 1 Bringin memiliki rencana kerja individu dan juga program kerja yang di jalankan secara kelompok. Peningkatan budaya literasi di SDN 1 Bringin merupakan tantangan yang harus diatasi secara bersama-sama. Program Kampus Mengajar merupakan salah satu upaya inovatif yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, memperkuat keterhubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta menciptakan lingkungan belajar yang inspiratif dan inklusif bagi generasi muda. Dengan melibatkan berbagai pihak terkait, diharapkan langkah ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memajukan pendidikan di Indonesia melalui penguatan budaya literasi di tingkat dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini memiliki karakteristik sebagai penelitian deskriptif. Pendekatan deskriptif dilakukan dengan maksud untuk secara sistematis menggambarkan fakta yang diinvestigasi, yakni mengenai gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan budaya literasi di SDN 1 Bringin melalui implementasi program Kampus Mengajar (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Bringin, yang terletak di desa Bringin, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Partisipan dalam penelitian ini melibatkan guru dan siswa dari semua tingkat kelas di SDN 1 Bringin. Penelitian berlangsung selama lima bulan, dimulai dari tanggal 1 Agustus hingga 8 Desember 2022.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Observasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data, di samping juga melibatkan wawancara dan pengumpulan dokumen di SDN 1 Bringin, bertujuan untuk mengamati secara langsung interaksi antara siswa dan guru dalam konteks kegiatan literasi. Observasi ini akan memberikan pemahaman tentang dinamika budaya literasi di sekolah, kegiatan literasi yang dilakukan, dan peran berbagai pihak terlibat. Wawancara dimanfaatkan untuk menghimpun informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan literasi yang telah dilakukan oleh para guru di SDN 1 Bringin. Proses wawancara dilaksanakan dengan menggunakan kumpulan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Melalui tanya jawab langsung dengan Kepala Sekolah SDN 1 Bringin, informasi diperoleh. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan gambaran visual yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pelaksanaan kegiatan literasi yang telah terjadi dalam konteks nyata.

Dalam analisis data, pendekatan pertama adalah mengumpulkan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru-guru kelas serta melalui observasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen yang ada di sekolah. Kedua, dilakukan reduksi data yang melibatkan pengorganisasian dan pengelompokan data yang relevan serta penghilangan data yang tidak relevan untuk penelitian. Langkah ketiga adalah menyajikan data yang telah terkumpul dengan cara menjelaskan data tersebut secara deskriptif. Terakhir, kesimpulan diambil dari hasil analisis yang telah dilakukan, menggambarkan temuan dari penelitian. Hasil analisis data akan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang budaya literasi di SDN 1 Bringin dan efektivitas program "Kampus Mengajar" dalam meningkatkan literasi siswa. Temuan akan diuraikan secara deskriptif dan dikaitkan dengan studi literatur yang relevan, serta memberikan pandangan mendalam tentang permasalahan dan solusi yang muncul dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Program Kampus Mengajar memberi peluang bagi mahasiswa dari beragam program studi untuk mengembangkan ketrampilan mereka dalam konteks mengajar, dengan tujuan termasuk dalam upaya meningkatkan literasi sebagai untuk meningkatkan mutu pendidikan di daerah-daerah terpencil dengan menghadirkan tenaga pengajar tambahan yang berasal dari perguruan tinggi. Melalui berbagai program literasi yang telah dikembangkan oleh kementerian, mahasiswa berperan sebagai perantara dalam menyebarkan program-program tersebut kepada sekolah tempat mereka melakukan pelayanan. Aplikasi Assessment Kompetensi Minimum dan Platform Merdeka Mengajar menjadi sarana pendidikan yang mendorong guru dalam mengembangkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar dan membantu guru dalam mencapai tujuan.

Sekolah Dasar Negeri 1 Bringin adalah salah satu sekolah dasar negeri yang terletak di Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, yang berperan sebagai mitra dalam penyelenggaraan program Kampus Mengajar angkatan keempat. Implementasi kegiatan Kampus Mengajar di SDN 1 Bringin berjalan kurang lebih selama lima bulan. Kegiatan awal yang dilakukan Kampus Mengajar adalah mendatangi lokasi penempatan dengan tujuan melakukan observasi proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Selain melakukan observasi secara langsung untuk memperoleh informasi dan gambaran, wawancara antara Kampus Mengajar dengan pihak sekolah yaitu guru juga dilakukan sebagai upaya Kampus Mengajar untuk menentukan program kerja dalam meningkatkan budaya literasi di SDN 1 Bringin melalui implementasi Kampus Mengajar. Mengajar diantaranya adalah lingkaran baca, perpustakaan hidup dan selasa membaca.

Lingkaran Baca

Minat baca yang rendah merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat keberhasilan dan prestasi belajar peserta didik. Dampak dari minat baca yang rendah terhadap peserta didik bisa sangat signifikan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain: 1) Penurunan kemampuan membaca dan menulis, Minat baca yang rendah dapat mengakibatkan peserta didik kurang berlatih membaca dan menulis, sehingga kemampuan komunikasi dan pemahaman baca mereka menjadi terhambat, 2) Rendahnya prestasi akademik, Kurangnya minat baca dapat berpengaruh pada rendahnya prestasi akademik, karena peserta didik akan cenderung kurang berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan kurang mencari informasi di luar materi pelajaran, 3) Kurangnya wawasan dan pengetahuan, Minat baca yang rendah menyebabkan peserta didik memiliki keterbatasan dalam wawasan dan pengetahuan, sehingga mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai topik, 4) Kurangnya kemampuan berpikir kritis, Buku-buku seringkali mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi, 5) Kurangnya daya imajinasi dan kreativitas, bacaan yang beragam dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas peserta didik (Sari et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan di atas mahasiswa program Kampus mengajar berupaya memberikan solusi yang dapat membantu guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik

sebagai bentuk meningkatkan budaya literasi di SDN 1 Bringin. Solusi tersebut yaitu metode lingkaran baca.



Gambar 1. Kegiatan Lingkaran Baca

Kegiatan lingkaran baca adalah sebuah inisiatif atau program yang menyangkup kelompok peserta didik untuk membaca dan mempelajari buku atau materi tertentu secara teratur. Tujuan utama dari kegiatan lingkaran baca adalah meningkatkan minat baca, meningkatkan pemahaman tentang berbagai topik, dan mendorong refleksi serta diskusi antar anggota kelompok.

Kegiatan lingkaran baca memiliki beberapa alasan yang mendasarinya. Pertama, membaca adalah keterampilan fundamental yang penting untuk mengakses informasi dan pengetahuan di berbagai bidang. Dengan mengajak peserta didik untuk membaca secara rutin, kegiatan lingkaran baca membantu membangun budaya literasi yang kuat di dalam pendidikan. Kedua, dengan mendiskusikan isi buku bersama dalam kelompok, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan melihat sudut pandang yang berbeda-beda. Diskusi ini juga dapat mendorong kritisisme positif, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan analisis anggota kelompok. Ketiga, kegiatan lingkaran baca menciptakan lingkungan yang mempromosikan pertukaran gagasan dan pengetahuan. Anggota kelompok dapat belajar dari pengalaman dan wawasan satu sama lain, sehingga menciptakan dinamika yang positif untuk saling belajar dan berkembang bersama.

Kegiatan lingkaran baca memiliki beberapa aspek positif yang dapat diidentifikasi. Pertama, melalui diskusi kelompok, anggota dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik tertentu. Dengan melibatkan orang-orang dengan latar belakang dan pandangan yang beragam, kegiatan ini dapat memperkaya pemahaman dan perspektif yang berbeda. Kedua, kegiatan lingkaran baca memfasilitasi interaksi sosial dan membentuk komunitas yang berbagi minat yang sama. Dalam proses ini, peserta didik dapat mengalami manfaat sosial dan emosional, seperti rasa dukungan, kerjasama, dan dorongan untuk terus belajar. Ketiga, kegiatan lingkaran baca juga mendorong kebiasaan membaca yang baik. Dengan membaca secara teratur dan memiliki tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, anggota kelompok dapat mengembangkan disiplin diri dan kebiasaan positif terkait belajar (AZIS, n.d.).

Secara keseluruhan, kegiatan lingkaran baca memiliki manfaat yang signifikan dalam memperkuat minat baca, meningkatkan pemahaman, memperluas wawasan, serta menciptakan komunitas belajar yang berdaya dorong bagi seluruh peserta didik.

Perpustakaan Hidup

Perpustakaan dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau tempat yang menyediakan berbagai jenis bahan pustaka dan sumber informasi, seperti buku, majalah, jurnal, media digital, dan materi lainnya, yang diakses oleh masyarakat secara umum (Sonia & Sobri, 2019). Fungsi perpustakaan secara luas meliputi memberikan akses terhadap pengetahuan, mendukung pendidikan, penelitian, dan pengembangan masyarakat, serta mempromosikan budaya literasi dan kegemaran membaca. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat informasi dan tempat belajar, mendukung proses belajar-mengajar di berbagai tingkatan, dan menjadi sarana untuk mengakses dan menyimpan pengetahuan dari masa ke masa (Adelia, 2020).

Observasi yang dilakukan oleh Mahasiswa Kampus Mengajar di SDN 1 Bringin pada awal penerjunan melihat fenomena bahwa perpustakaan yang dimiliki sangat jarang menjadi

tujuan peserta didik berkunjung untuk membaca buku. Perpustakaan yang tidak terawat menjadikan salah satu penyebab rendahnya minat peserta didik untuk sekedar mengunjungi perpustakaan. Jika kita lihat perpustakaan merupakan salah satu tempat yang memiliki sumber ilmu pengetahuan yang luas dari berbagai buku yang ada. Perpustakaan menjadi pusat dalam mengembangkan pengetahuan peserta didik diluar dari kegiatan belajar mengajar (KBM).

Melihat dari permasalahan tersebut Mahasiswa program Kampus Mengajar berupaya mendisain perpustakaan di SDN 1 Bringin semenarik mungkin dengan tujuan menarik minat peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan. Tidak hanya bertujuan agar peserta didik tertarik untuk berkunjung ke perpustakaan, tujuan besarnya adalah menciptakan lingkungan yang nyaman bagi peserta didik untuk belajar dari kegiatan membaca. Sehingga peserta didik perlahan akan tertanam budaya literasi yang baikbaik melalui kegiatan perpustakaan hidup.

Perpustakaan hidup bagi sekolah dasar adalah pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk mengembangkan kegemaran membaca dan terus mencari pengetahuan di luar lingkup kurikulum formal (Fernadi, 2022). Hal ini dapat dicapai melalui pendirian perpustakaan di sekolah dasar yang menyediakan beragam buku dan materi bacaan, serta dengan mendukung budaya membaca di dalam dan di luar kelas. Perpustakaan hidup adalah sebuah istilah yang tidak umum dalam konteks perpustakaan tradisional, namun bisa diartikan sebagai cara hidup yang berpusat pada pembelajaran dan pengetahuan. Berikut adalah penjelasan, argumen, dan analisis tentang konsep perpustakaan hidup:

Perpustakaan hidup mengacu pada sikap dan praktek individu yang mendedikasikan diri untuk selalu belajar dan terus meningkatkan pengetahuan serta keterampilan sepanjang hidup. Sama seperti dalam perpustakaan tradisional yang menyimpan berbagai sumber pengetahuan, perpustakaan hidup adalah "tempat" di mana individu mencari informasi dan wawasan melalui berbagai cara, seperti membaca buku, mengeksplorasi internet, mengikuti kursus, berpartisipasi dalam diskusi dan pertukaran gagasan, dan mengalami berbagai pengalaman hidup.



Gambar 2. Progam Perpustakaan Hidup

Konsep perpustakaan hidup memiliki beberapa alasan yang kuat. Pertama, dalam era informasi saat ini, pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat. Dengan menerapkan sikap perpustakaan hidup, individu dapat terus beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dan kompetitif dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, perpustakaan hidup membantu meningkatkan kualitas hidup dan membangun kemampuan adaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang datang. Individu yang terus belajar cenderung memiliki pola pikir yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap berbagai gagasan baru. Ketiga, perpustakaan hidup mendorong pemecahan masalah kreatif dan inovatif. Dengan mengakses pengetahuan dari berbagai sumber, individu dapat mengintegrasikan gagasan dan metode dari berbagai disiplin ilmu, membuka potensi untuk solusi yang lebih efektif dalam mengatasi masalah yang kompleks.

Perpustakaan hidup menjadi semakin penting karena kebutuhan akan pembelajaran seumur hidup semakin meningkat. Kemajuan teknologi dan globalisasi menciptakan tuntutan baru terhadap keterampilan dan pengetahuan yang relevan, terutama dalam dunia kerja yang terus berkembang. Dengan memandang hidup sebagai perpustakaan, individu akan memiliki kesempatan untuk menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan memiliki daya saing yang lebih baik. Selain itu, perpustakaan hidup juga mencerminkan semangat belajar yang abadi

dan rasa ingin tahu yang terus berkembang. Ini memungkinkan individu untuk terus berkembang sebagai manusia yang berpengetahuan, peka terhadap lingkungan sosial dan budaya, serta memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia di sekitar mereka.

Di dalam perpustakaan hidup, kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar individu juga menjadi penting. Diskusi dan interaksi dengan orang lain dapat membuka pemahaman yang lebih dalam dan menginspirasi gagasan-gagasan baru. Dalam hal ini, perpustakaan hidup menjadi sarana bagi perkembangan sosial dan intelektual yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, perpustakaan hidup merupakan praktek yang bermanfaat dan relevan dalam menghadapi dinamika zaman. Konsep ini menekankan pentingnya belajar sepanjang hidup, adaptasi terhadap perubahan, dan pemanfaatan pengetahuan dari berbagai sumber untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan perkembangan masyarakat secara menyeluruh. Perpustakaan hidup bagi sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan sikap belajar siswa. Membangun budaya membaca sejak usia dini akan membantu menciptakan siswa yang gemar belajar, penasaran, dan memiliki semangat untuk terus mengeksplorasi dunia pengetahuan.

Pentingnya perpustakaan hidup juga terletak pada fakta bahwa kemajuan teknologi dan informasi menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam proses pembelajaran. Dengan memiliki akses ke berbagai sumber pengetahuan melalui perpustakaan hidup, siswa dapat menghadapi tantangan ini dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan untuk memilah informasi yang relevan dan dapat dipercaya. Selain itu, perpustakaan hidup dapat berperan sebagai tempat untuk meningkatkan literasi digital siswa. Dalam era digital ini, kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi dengan bijaksana sangat penting. Perpustakaan hidup dapat menyediakan sumber daya digital yang relevan dan membantu siswa memahami pentingnya etika dan keamanan di dunia maya.

Dalam keseluruhan, perpustakaan hidup bagi sekolah dasar adalah investasi yang berharga dalam mengembangkan peserta didik yang berpengetahuan luas, kreatif, dan siap menghadapi perubahan. Ini akan membantu memperkuat fondasi pembelajaran dan membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pembelajar seumur hidup (Huda, 2020).

Selasa Membaca

Kontribusi merujuk pada sumbangan yang diberikan oleh suatu aktivitas terhadap usaha meningkatkan kinerja suatu entitas. Kegiatan dikatakan berhasil apabila mampu memberikan nilai dan pengaruh yang berdampak pada perkembangan organisasi. Salah satu upaya dalam ranah literasi sekolah untuk memulihkan budaya membaca adalah melalui program Selasa Membaca. Program Selasa Membaca merupakan hasil dari usaha kolaborasi yang direncanakan Mahasiswa Kampus Mengajar Bersama kepala sekolah SDN 1 Bringin. Keinginan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang berpusat pada kegiatan literasi menjadi salah satu tujuan dari program selasa membaca yang dirancang sebagai media bagi peserta didik untuk melatih kemampuan di depan umum.

Selasa membaca merupakan kegiatan literasi yang rutin dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SDN 1 Bringin sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam pelaksanaannya, kegiatan selasa membaca berisi terkait beberapa kegiatan bacaan yang dipimpin oleh perwakilan peserta didik dari beberapa kelas dan dipandu secara langsung oleh guru. Rangkaian kegiatan Selasa membaca diantaranya adalah membaca Asmaul Husna, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca teks Pancasila dan membaca sejarah nasional serta diakhiri dengan rangkuman yang ditulis oleh seluruh peserta selasa membaca terkhusus untuk peserta didik kelas 4 sampai dengan kelas 5. Sementara itu untuk peserta didik kelas 1 sampai dengan 3 menjadi tugas guru untuk mengevaluasi dengan memberikan pertanyaan didalam kelas terkait poin yang disampaikan dalam kegiatan Selasa membaca.



Gambar 3. Progam Selasa Membaca

Kegiatan Selasa Membaca berperan positif dalam meningkatkan tingkat literasi di lingkungan sekolah. Meningkatnya minat untuk membaca dan menulis memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dari para pengajar melalui tugas-tugas yang mereka berikan. Fungsi perpustakaan dan kelompok baca dalam upaya literasi memberikan kontribusi yang signifikan pada pelaksanaan program Selasa Membaca untuk memupuk minat membaca pada peserta didik. Melalui program ini, terlihat adanya pengaruh positif pada hasil ujian harian di berbagai mata pelajaran, walaupun belum merata di antara semua siswa. Selain itu, program Selasa Membaca juga berdampak pada peningkatan daya kreasi siswa dalam menulis berbagai jenis konten untuk majalah sekolah, termasuk puisi, cerpen, dan tulisan bebas.

Pembahasan

Meningkatkan budaya literasi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. meningkatkan budaya literasi memiliki makna yang lebih luas. Selain memengaruhi pendidikan, budaya literasi juga dapat membawa perubahan positif dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial, dan kesehatan masyarakat. Budaya literasi dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi aktif dalam masyarakat, serta mendorong kemajuan dan inovasi di berbagai bidang (Saadati & Sadli, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di SDN 1 Bringin masih memerlukan penguatan. Rendahnya minat baca dan tingkat literasi siswa menjadi tantangan utama yang dihadapi sekolah ini. Observasi partisipatif mengungkapkan bahwa perpustakaan sekolah tidak dimanfaatkan secara optimal dan minat siswa dalam membaca masih rendah. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan kurangnya dukungan dari orang tua menjadi kendala dalam memperkuat budaya literasi di sekolah ini. Meskipun menghadapi tantangan, program Kampus Mengajar telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi siswa. Hasil wawancara dan sesi fokus kelompok menunjukkan bahwa siswa merespons positif dan antusias terhadap kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar. Interaksi dengan mahasiswa tersebut meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan mengembangkan keterampilan literasi. Melalui kegiatan membaca bersama, diskusi, dan aktivitas menulis, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis dengan lebih baik (Suriagiri, 2022).

Peran guru dan mahasiswa Kampus Mengajar sangat penting dalam penguatan budaya literasi di SDN 1 Bringin. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi. Guru juga berperan dalam menyediakan bahan bacaan yang menarik dan relevan dengan minat siswa. Sementara itu, mahasiswa Kampus Mengajar menjadi inspirator bagi siswa, memberikan teladan positif, dan membawa semangat pembelajaran yang segar ke dalam lingkungan sekolah. Meskipun program Kampus Mengajar memberikan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan untuk terus mengembangkan program agar tetap relevan dan efektif. Pengembangan program ini mencakup variasi kegiatan literasi yang lebih beragam dan penyertaan literasi media serta literasi digital. Dengan mengintegrasikan aspek literasi media dan literasi digital, siswa akan terlatih untuk menghadapi tantangan dunia informasi yang semakin kompleks.

Budaya literasi di sekolah tidak hanya bergantung pada interaksi di dalam kelas, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua dan masyarakat. Rekomendasi dalam penelitian ini mencakup

pentingnya melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah dan melibatkan masyarakat setempat dalam mendukung upaya penguatan budaya literasi di sekolah. Dengan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat, kegiatan literasi dapat menjadi lebih berkelanjutan dan lebih terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari siswa (Fathullah et al., 2023; Fatimah et al., 2022).

Implementasi program Kampus Mengajar ini memberikan kontribusi penting bagi upaya penguatan budaya literasi di SDN 1 Bringin dan sekolah-sekolah di wilayah pedesaan lainnya. Rekomendasi dan temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah untuk merancang program literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga lain untuk mengadopsi metode kolaboratif dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mengatasi tantangan literasi di tingkat dasar. Penelitian ini telah memberikan pemahaman mendalam tentang permasalahan budaya literasi di SDN 1 Bringin dan kontribusi positif program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi siswa. Dengan melibatkan guru, mahasiswa Kampus Mengajar, orang tua, dan masyarakat setempat, penguatan budaya literasi di sekolah ini menjadi lebih mungkin terwujud. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak terkait, diharapkan upaya penguatan budaya literasi di SDN 1 Bringin akan berlanjut dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi perkembangan pendidikan di tingkat dasar.

KESIMPULAN

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui implementasi Kampus Mengajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas literasi di sekolah. Upaya Kampus Mengajar dalam merancang dan melaksanakan program-program literasi memiliki tujuan untuk meningkatkan semangat membaca dan menulis di kalangan siswa SDN 1 Bringin, yang sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan pengetahuan akademik siswa. Dalam konteks peningkatan aktivitas literasi di sekolah, program lingkaran membaca, perpustakaan hidup, dan kegiatan Selasa Membaca juga berperan penting dalam mengembangkan budaya literasi dan kreativitas siswa dalam menciptakan berbagai jenis karya seperti puisi, pantun, karangan bebas, poster, dan lainnya. Ini memberikan indikasi bahwa program literasi di sekolah telah berjalan dengan sukses..

Selain itu, salah satu kontribusi yang tidak kalah penting dari program Kampus Mengajar adalah meningkatnya karakter kepribadian peserta didik yang semakin disiplin dalam mengembangkan pengetahuannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin antusiasnya kunjungan peserta didik ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku. Implementasi Kampus Mengajar melalui peran mahasiswa sebagai agen perubahan sangat berperan dalam memotivasi dan membimbing peserta didik untuk rajin dalam membudayakan budaya literasi. Peserta didik dilatih untuk mandiri, berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab sehingga wawasan pengetahuannya dapat berkembang.

REFERENCES

- Adelia, N. (2020). Manajemen Pengetahuan Dalam Perspektif Perpustakaan. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(1), 33–47.
- Agustian, N., & Salsabila, U. H. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Pembelajaran. *ISLAMIKA*, 3(1), 123–133. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i1.1047>
- Arif, M., Munfa'ati, K., & Kalimatusyaroh, M. (2021). Homeroom Teacher Strategy in Improving Learning Media Literacy during Covid-19 Pandemic. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18860/mad.v13i2.11804>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan

- Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), Art. 1. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- AZIS, A. (n.d.). *Strategi pengembangan budaya baca di lingkungan MI Negeri 1 Bojonegoro*.
- Dilia, D. I., Rony, R., & Trianawati, A. (2022). Pengaruh Ta'zir Terhadap Akhlak Santri Putri Pondok Pesantren. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), Art. 1.
- Fadillah, D. P., & Istikomah, I. (2021). The Strategy Of School Literacy Culture In Elementary School. *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1614>
- Fani, M., & Tranggono, D. (2023). Eksistensi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN Karang Nangkah 1. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 4(1), 115–124.
- Fathullah, M. N., Ulfiah, U., Mulyanto, A., Gaffar, M. A., & Khori, A. (2023). Management of Digital Literacy-Based Work Practice Training in The Boarding School Environment. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i1.230>
- Fatimah, S., Supangat, S., & Sinensis, A. R. (2022). Pengembangan Media Belajar Pop Up Book Berbasis Literasi Qur'an Pada Materi Tata Surya Kelas VI. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.278>
- Fernadi, M. F. (2022). Peran Maksimal Perpustakaan Sebagai Media Pendidikan Bagi Siswa. *Journal of Islamic Education and Learning*, 2(1), 95–104.
- Hamzah, R. A. (2021). Pelaksanaan kampus mengajar angkatan I program merdeka belajar kemdikbud di sekolah dasar. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8.
- Huda, I. C. (2020). Peranan Perpustakaan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 38–48.
- Komaridah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), Art. 1.
- Mala, A., Purwatiningsih, B., & Ghozali, S. (2022). Implementasi Pengembangan Jiwa Literasi Entrepreneurship Pada Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.366>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). FILOSOFI MERDEKA BELAJAR BERDASARKAN PERSPEKTIF PENDIRI BANGSA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85.
- Priasti, S. N., & Suyatno, S. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(2), 395. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), Art. 1.

- Sari, M. Z., Gunawan, A., Fitriyani, Y., & Hilaliyah, N. (2020). Pengaruh Minat Baca Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 1 Ciporang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(2), 197. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i2.42137>
- Sonia, B., & Sobri, A. Y. (2019). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar untuk mewujudkan sekolah yang unggul. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 188–193.
- Suriagiri, S. (2022). Good Practice of Educational Leadership to Succeed in The School Literacy Movement. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2338>
- Syahrani, J. F., & Basuki, D. D. (n.d.). *Peran dan Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa SD Kelas Rendah*.